



## Konsep Ketetapan Allah Dalam Kejadian 21:1-7

Cange Esra Runisi Gulo<sup>1\*</sup>, Suryaman Lugu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

[cangeesrarunisi00@gmail.com](mailto:cangeesrarunisi00@gmail.com)

### Abstract:

*Discussion about God's decrees in this increasingly modern era, of course, may not be interesting anymore, because each person must have a different perspective on God's decrees. There are those who accept all the facts that occur as God's decrees, but there are also those who insist that these things happened because of mere human actions. Some say that God's decree is the best for humans, and God's decree was not made at the push of any events or history. This study uses the chiasmic structure method with a literary analysis approach, especially in analyzing the structure of the pericope. First of all the author determines the structure of the texts in the passage (Genesis 21:17) begins by analyzing the literal translation in the original language of the text, then conducts word studies in the text being discussed. As a result of this research, the authors found that, God's decree is a decree that is not influenced by anything and anyone and cannot be canceled by anyone for any reason. This article was written to provide insight for readers who are still confused about the concept of God's decree, and this article can also be a reference for writers of scientific papers that discuss the topic of this article. So, God's decree can be said as a journal of life which is then lived by humans.*

**Keywords:** God's decree, chiasmic, journal of life, man

### Abstrak:

Pembahasan tentang ketetapan Allah dalam zaman yang semakin modern ini tentunya mungkin tidak menarik lagi, karena masing-masing orang pasti memiliki cara pandang yang berbeda tentang ketetapan Allah. Ada yang menerima segala fakta-fakta yang terjadi sebagai ketetapan Allah, namun ada juga yang bersikeras bahwa hal itu terjadi karena semata perbuatan manusia saja. Ada yang mengatakan bahwa ketetapan Allah itu adalah yang terbaik bagi manusia, dan ketetapan Allah ini tidak dibuat atas dorongan dari peristiwa-peristiwa atau sejarah apapun. Penelitian ini menggunakan metode struktur kiastik dengan pendekatan analisis sastra khususnya dalam menganalisa struktur perikop. Pertama-tama penulis menentukan struktur dari teks-teks dalam perikop (Kejadian 21:17) dimulai dengan menganalisa terjemahan literal dalam bahasa asli teks, kemudian melakukan studi kata dalam teks yang dibahas. Alhasil dari penelitian ini penulis temukan bahwa, ketetapan Allah adalah ketetapan yang tidak dipengaruhi oleh apapun dan siapapun serta tidak dapat dibatalkan oleh siapapun dengan alasan apapun. Artikel ini ditulis untuk memberikan sumbangsih wawasan bagi para pembaca yang masih bingung tentang konsep ketetapan Allah, serta artikel ini juga dapat menjadi referensi bagi penulis karya ilmiah yang membahas terkait topik artikel ini. Jadi, ketetapan Allah dapat dikatakan sebagai jurnal kehidupan yang kemudian dijalani oleh manusia.

**Kata kunci:** ketetapan Allah, kiastik, jurnal kehidupan, manusia

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang ketetapan Allah, maka seringkali pikiran setiap orang akan menuju pada satu kata yaitu “takdir”. Karena takdir merupakan sebuah perjalanan hidup yang tidak dapat dielakkan dan hanya dapat dijalani. Berbeda dengan nasib, yang adalah keuntungan atau rugi yang diperoleh dari usaha dan kebiasaan. Berbagai pandangan terkait ketetapan Allah, seperti yang dikemukakan oleh Rudhy Christyawan berpendapat bahwa Allah sama sekali tidak membuat ketetapan dalam rencana-Nya sesuai dengan peristiwa dan kejadian-kejadian dalam sejarah manusia, melainkan justru ketetapan Allah lah yang



memerintah dan mengatur sejarah hidup manusia.<sup>1</sup> Demikian juga Ika Amalia dkk, mengatakan bahwa segala ketetapan Allah adalah yang terbaik bagi manusia; ketetapan Allah terhadap semua ciptaan baik yang telah terjadi, sedang terjadi maupun yang akan terjadi, semuanya akan nyata dalam bentuk dan ukuran Allah sesuai kehendak-Nya yang terbaik bagi manusia.<sup>2</sup> Anggapan bahwa segala ketetapan Allah adalah yang terbaik, dapat saja mengakibatkan keputusan bagi seseorang yang kemudian tidak menerima hal yang selama ini diharapkan, kecewa dengan Tuhan karena doa yang tidak terjawab, dan berkata bahwa kemerosotan, kemiskinan, dan bahkan mungkin kecelakaan tidak termasuk dalam ketetapan Allah, karena ketetapan Allah adalah yang terbaik. Berbeda dengan Michael yang mengemukakan bahwa Ketetapan dan rencana Allah dapat berubah kapan saja, sesuai keinginannya.<sup>3</sup> Hal ini pun seolah menentang sifat Allah yang konsisten yang tidak mudah berubah-ubah seperti yang dipikirkan manusia.

Berdasarkan pemahaman tentang ketetapan Allah yang seperti demikian, penulis berpendapat bahwa, “Ketetapan Allah adalah ketetapan yang tidak dipengaruhi oleh apapun dan siapapun serta tidak dapat dibatalkan oleh siapapun dengan alasan apapun”. Tidak seorangpun yang tahu apa ketetapan Allah itu. Allah tahu apa yang manusia butuhkan. Segala kebutuhan manusia telah masuk dalam rencana-rencana ketetapan Allah, dan yang pastinya tidak seorang pun yang tahu apa dan kapan rencana-rencana Allah itu terjadi. Seringkali banyak orang termasuk orang-orang percaya mengatakan bahwa rencana atau ketetapan Allah baik adanya bagi ciptaan-Nya. Dan menyisihkan peristiwa-peristiwa buruk, masalah yang menimpa sebagai rencana dan pekerjaan si iblis. Padahal lupa bahwa ternyata Allah dapat memakai situasi dan cara apapun untuk menyatakan kuasa-Nya. Jadi dalam menyikapi ketetapan-ketetapan Allah dalam hidup manusia, khususnya berdasarkan teks dasar penelitian ini, terdapat dua hal yang akan penulis uraikan dalam pembahasan berikut yakni, *pertama* Allah menggenapi janji-Nya dan *kedua* Tuntutan ketaatan. Kedua poin ini akan lebih jelas diuraikan dalam pembahasan. Tujuan penelitian ini adalah agar setiap orang percaya dan seluruh pembaca

---

<sup>1</sup> Rudhy Christyawan, “Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19.,” *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021). 13.

<sup>2</sup> Liza Adyani Ika Amalia, Ella Suzanna, “Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19,” *Diversita* 7, no. 1 (2021). 82.

<sup>3</sup> Michael Johan Sulistiawan, “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani,” *JTCES: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13 (2020). 3.



tulisan ini tidak salah mengerti tentang ketetapan-ketetapan Allah khususnya bagi manusia. Selain itu, penulis juga berharap tulisan ini boleh menjadi sumbangsih untuk karya-karya ilmiah, dalam memperlengkapi bekal akademik, maupun dalam sekedar menambah wawasan tentang ketetapan Allah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan struktur kiastik dalam menganalisa struktur perikop.<sup>4</sup> Lebih jelas lagi, Hayes and Holladay menyatakan bahwa Sarana yang sering dipakai untuk membuat struktur karangan adalah apa yang dikenal sebagai “khiasmus”, yakni suatu prinsip penyusunan bahan-bahan karangan dalam pola yang simetris dengan komponen-komponen lainnya. Dalam penyusunan empat-bagian, struktur khiasmusnya mengikuti (pola a-b-b-a). Dalam pola ini, komponen yang pertama dan yang keempat saling berhubungan, demikian juga dengan yang kedua dan yang ketiga.<sup>5</sup> Dalam metode ini, pertama-tama penulis menentukan struktur dari teks-teks dalam perikop (Kejadian 21:17) dimulai dengan menganalisa terjemahan literal dalam bahasa Ibrani sehingga unsur-unsur yang semakna dapat sejajar dalam perikop tersebut. Setelah menentukan unsur-unsur perikop dengan sejajar, penulis akan fokus untuk mengkaji kata-kata kunci dalam teks dan menguraikan penjelasan dari poin-poin teologis yang ditemukan sebagai hasil penelitian ini. Penulis akan mengembangkan poin-poin teologisnya dengan menggunakan berbagai referensi pustaka, seperti buku-buku, Jurnal, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di latar belakang pembuatan tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks dari (Kejadian 21:1-7): (ayat 1), וַיְהִי כִּשְׁנֵי עָשָׂר שָׁנָה כְּאֲשֶׁר אָמַר וַיֵּצֵא יְהוָה לְשָׂרָה כְּאֲשֶׁר דִּבֶּר׃ (wyhwh(wa/’dönäy) Päqad ’et-Särâ Ka’âšer ’ämär wayya°aS yhwh(’ädönäy) lüSärâ Ka’âšer DiBBër), (ayat 2), וַתְּהִרָה וַתֵּלֶד שָׂרָה לְאַבְרָהָם (waTTahar waTTë°led Särâ lü’abrähäm Bën lizqùnäyw lammô`ëd ’âšer-DiBBer ’ötô ’élöhîm), (ayat 3), וַיִּקְרָא אַבְרָהָם וַיִּצְחָק׃ (wayyiqrâ ’abrähäm ’e|t-šem-Bünô hannô/lad-lô ’âšer-yäldâ-llô Särâ yicHäq), (ayat 4), וַיִּמַּל אַבְרָהָם אֶת־יִצְחָק בְּנוֹ בֶן־שָׁמֹנֶת יָמִים כְּאֲשֶׁר צִוָּה אֱתוֹ׃

<sup>4</sup> Welch dan John W., *Kajian Tentang Struktur Kiastik Di Dunia Kuno Dan Juga Di Alkitab Dapat Dibaca Di Karya Tulisan*, ed. Chiasmus dan Lund (Nils W.: Chiasmus, 1992).

<sup>5</sup> Hayes dan Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 94-95.



:אלהים (wayyā<sup>o</sup>mol 'abrähäm 'et-yicHäq Bünô Ben-šümönat yämîm Ka'ášer ciwwâ 'ötô 'élöhîm), (ayat 5), וַאֲבְרָהָם בְּרִמְאֵת שָׁנָה בְּהַגִּיד לוֹ אֵת יִצְחָק בְּנוֹ: (wü'abrähäm Ben-mü'at šänâ Būhiwwä<sup>o</sup>led lô 'et yicHäq Bünô), (ayat 6), וַתֹּאמֶר שָׂרָה צְחִק עָשָׂה לִי אֱלֹהִים כִּלְהִשְׁמֹעַ יִצְחָק־לִי: (waTTö<sup>o</sup>mer Särâ cūHöq `ä<sup>o</sup>Sâ li 'élöhîm Kol-haşšömē<sup>a</sup> yi|cHaq-lî), (ayat 7), וַתֹּאמֶר מִי מִלְּלֵי אֲבְרָהָם הֵינִי קָה בְּנִים שָׂרָה כִּי־לָדַתִּי בּוֹ לְיִצְחָקוֹ: (waTTö<sup>o</sup>mer mî millël lü'abrähäm hênî<sup>o</sup>qâ bänîm Särâ Kî|-yälä<sup>o</sup>dTî bën lizqünäyw).

Adapun terjemahan literal dari teks ini adalah sebagai berikut: (Ayat 1): *Lalu Tuhan mengunjungi Sara seperti yang telah dikatakan-Nya, dan Tuhan menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya kepada Sarah sebelumnya.* (Ayat 2): *Lalu mengadakanlah Sara dan melahirkan seorang anak laki-laki untuk Abraham dalam usia tuanya pada waktu yang telah ditentukan Allah kepadanya.* (Ayat 3): *Dan Abraham memberi nama bagi anaknya yang baru lahir itu, yang telah dilahirkan Sarah baginya yaitu Ishak.* (Ayat 4): *Lalu Abraham menyunat anaknya Ishak ketika Ishak sudah berumur delapan hari, seperti yang telah diperintahkan Allah kepadanya.* (Ayat 5): *Abraham telah berumur seratus tahun ketika anaknya Ishak lahir baginya.* (Ayat 6): *Dan berkatalah Sara: Allah telah membuat aku tertawa, dan setiap yang mendengar akan tertawa juga bersama aku.* (Ayat 7): *Dan dia (Sara) berkata: Siapakah yang telah berkata kepada Abraham bahwa Sara akan menyusui anak? Tetapi aku telah melahirkan anak laki-laki baginya di masa tuanya.*

Struktur teks ini dimulai dari Peristiwa dimana Allah berkunjung ke rumah Abraham dan Sara dengan menggenapi janji-Nya bahwa akan lahir seorang anak bagi Abraham dari rahim Sara. Dan janji itu pun ternyata digenapi dengan lahirnya seorang bayi dari kandungan Sara (ay. 1-2). Kemudian Abraham memberi nama anak itu Ishak sesuai yang diperintahkan Tuhan, (ay. 3). Lalu Abraham menyunat Ishak di usia delapan hari, (ay. 4). Kelahiran Ishak di usia orangtuanya yang telah tua menjadi sumber sukacita bagi orangtuanya yang telah lama menantikan anak, (ay. 5-6). Teks ini ditutup dengan kalimat pernyataan bahwa Sara tidak hanya menerima janji, tetapi memperoleh buah dari janji tersebut yakni Ishak anak lelakinya.

Batasan Teks dalam pasal (21 ayat 1-7) ini, memiliki perbedaan dari pasal sebelumnya, serta juga pada ayat selanjutnya (ayat 8). Selain perbedaan narasi, juga dalam hal waktu memiliki perbedaan yang mungkin rentan waktunya agak lama. Cerita sebelum pasal dan ayat ini berbicara tentang kisah Abraham dan Abimelekh, sedangkan dalam pasal (21: 1-7) ini membahas tentang kelahiran Ishak. Juga dengan ayat 8 dan selanjutnya,



membahas bagaimana setelah Ishak mulai bertumbuh besar, dan dilanjutkan bagaimana Hagar (pembantu Sara) serta anaknya Ismael diusir dari rumah Abraham. Melihat adanya perbedaan ini, penulis melakukan pembatasan teks karena perbedaan yang ada dalam hal alur cerita dan durasi atau waktu kejadiannya.

Konteks dari teks ini adalah sebuah penggenapan dari janji Allah kepada Abraham dan Sara bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari kandungan Sara dan anak itu akan dinamai Ishak. Sebagai konteks dari kelahiran Ishak ini adalah perwujudan dari janji dan perintah dari (kejadian 1:28), tentang kelahiran, silsilah dan berkat yang akan turun mengikuti janji Allah tersebut.<sup>6</sup> Dalam (kejadian 18:10): tertulis sebuah pemberitahuan janji kepada Abraham dan Sara dari Allah, bahwa tahun depan Allah akan datang kembali dan melihat adanya keluarga Abraham dilengkapi dengan Ishak anak laki-laki yang dijanjikan akan lahir dari kandungan Sara. Penggenapan janji ini merupakan pemulihan dan penyambung yang menjembatani buah janji yang telah lama dijanjikan Allah kepada manusia. Ishak lahir sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah dan hal tersebut benar terjadi, kemandulan Sara yang membuat mereka tidak punya anak hingga usia yang sangat lanjut terbuka dan rahimnya dapat mengandung bayi yang akan lahir baginya.

Dari penguraian diatas, penulis menemukan dua hal yang menjadi poin teologis dari Ketetapan Allah dalam Kejadian 21:1-7 yaitu: *Pertama*, Allah menggenapi janji-Nya. *Kedua*, Tuntutan ketaatan. Lebih jelasnya, penulis akan uraikan pembahasan kedua poin ini sebagai berikut.

### **Allah menggenapi janji-Nya**

Dalam ayat pertama penulis kitab memulai dengan sebuah peristiwa dimana Allah mengunjungi Sara istri Abraham untuk menggenapi janji yang telah ditetapkan-Nya bagi keluarga ini. Kata mengunjungi dalam bahasa ibrani: פָּגַד (*pagad*) diterjemahkan sebagai *visit* yang berarti mengunjungi.<sup>7</sup> Kata ini merupakan sebuah kata kerja yang bersifat *perfect*, atau tindakan yang sudah selesai. Dalam teks lain, kata “pagad” ini juga dipakai dalam bentuk yang sama dimana ketika Allah memperhatikan umat-Nya (Israel) yang telah mengalami kesengsaraan namun berbalik menyembah Allah (Keluaran 4:31). Peristiwa dimana Allah “memperhatikan” (*Pagad*) Sara di pasal 21:1 ini merupakan

---

<sup>6</sup> Wendell W. Frerichs, *Kelahiran Ishak: Kejadian 21:17* (Minnesota: Seminari Teologi Luther Northwestern St. Paul, 1994). 155.

<sup>7</sup> “BibleWorks: Version 10.0.4.114 (Startup 14.94 Secs).,” n.d. Parsing dari Kejadian 21:1.



pengakhiran dari kegelisahan sejak dalam pasal 12. “Pagad” memiliki dua makna yakni: kedatangan untuk menghukum (Yesaya 24:21, Yeremia 9:25, Hoses 12: 3), dan kedatangan untuk memberkati seseorang (Kejadian 50:24, Rut 1:6).<sup>8</sup> Jadi maksud dari frasa “Allah memperhatikan Sara” merupakan bentuk perhatian Allah kepada Sara yang mandul. Perhatian Allah kepada Sara terlihat ketika Ia mengunjungi rumah Abraham untuk menyampaikan sebuah kabar baik bagi keluarga tersebut dalam bentuk janji bahwa Sara akan mengandung dan melahirkan anak bagi Abraham. Kunjungan Allah ini menjadi sebuah keajaiban karena Sara yang mandul akhirnya dapat mengandung anak dan kemudian melahirkannya. Tentunya ini merupakan suatu sukacita yang sangat besar bagi Sara dan Abraham yang telah sekian lama menantikan kelahiran anak.

Bukti bahwa Tuhan Tidak ingkar janji dapat dilihat setelah Ia menggenapi atau mewujudkan apa yang telah dijanjikannya. Tentunya hal ini tidak hanya menyiratkan sebuah janji yang akhirnya ditepati, tetapi juga memiliki arti bahwa Allah tidak dapat tidak menyatakan atau menggenapi segala ketetapan-Nya. Lebih cepat Kata מוֹעֵד (*lammo'ed*) yang diterjemahkan dalam versi (NAS) “Appointed” yang berarti ketetapan. Kata (*lammo'ed*) ini berbentuk *noun* (kata benda) dari waktu yang telah ditetapkan. Berarti merupakan sebuah ketetapan bahwa Sara akan mengandung dan melahirkan anak bagi Abraham sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan inilah ketetapan tersebut.

Awal mula perjanjian ini terdapat dalam (Kejadian 12:1-3) disaat Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan negerinya dan menuju sebuah tempat yang ditunjukan Allah kepadanya, serta Allah berjanji akan membuat Abraham dan keturunannya menjadi bangsa yang besar dan tak terhitung banyaknya. Kemudian Allah juga berjanji menjadikan Abraham sebagai bapa dari seluruh orang beriman dan dari keturunan Abraham segala bangsa diberkati. Berpegang pada janji merupakan syarat untuk menjalani hidup di dalam anugerah Allah yang akan mendorong untuk menanggapi kasih karunia Allah dengan iman.<sup>9</sup> Abraham telah melakukan hal demikian yakni menjalani hidup dalam anugerah Allah. Abraham juga dikenal sebagai seorang yang bergaul dengan Allah. Tentunya hal ini dapat dikatakan karena karakter Abraham yang menunjukkan bahwa ia memang merupakan orang yang beriman dan hidup di dalam anugerah Allah.

---

<sup>8</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2001). 226.

<sup>9</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 1993). 100.



Apa yang telah dijanjikan-Nya pasti digenapi. Janji ini lebih terang diungkapkan oleh Allah dalam (Kejadian 17:19, 21; 18:10, 14). Sia Kok Sin menyatakan bahwa kelahiran Ishak merupakan bagian utama penggenapan janji keturunan dari Allah kepada Abraham.<sup>10</sup> Sara yang dalam usia lanjut seharusnya tidak dapat lagi hamil dan melahirkan anak, ternyata hal yang tampak mustahil bagi manusia sangat mungkin bagi Tuhan untuk menjadikannya. Ini tandanya bahwa apa yang telah dijanjikan Allah tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Tidak seorangpun yang mampu menunda dan menghalangi terjadinya janji Tuhan, apabila memang telah waktunya Tuhan menjadikan hal itu terjadi. Terlepas dari bagaimana merespon janji yang diterima, ternyata benar bahwa Sara melahirkan bayi laki-laki buat Abraham, dan inilah ketetapan Allah bagi keluarga Abraham. Ketika Sara akhirnya mengandung, melahirkan hingga menyusui bayinya (Kejadian 21:2), dan tentunya sebagai seorang yang sudah sangat lama menantikan kelahiran anak dalam keluarga akhirnya dapat melahirkan anak, dan tak terbayang betapa sukacitanya keluarga tersebut.

Penggenapan janji Allah merupakan ketetapan yang telah masuk dalam rencananya untuk melanjutkan silsilah yang akhirnya melahirkan seorang anak yakni buah dari perjanjian Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub. Buah janji tersebut adalah Yesus Kristus yang kemudian lahir dari rahim Maria istri Yusuf yang merupakan keturunan dari silsilah akar bangsa Israel. Ternyata kelahiran Ishak pun merupakan tema terpenting dalam Kejadian karena tanpa kelahiran Ishak, maka Israel tidak ada, karena Israel akan lahir dan berkembang hingga menjadi sebuah bangsa, dan ini juga berawal dari kelahiran Ishak sebagai penerus silsilah untuk janji Allah kepada Abraham.

Ishak adalah anak yang dijanjikan Allah sebagai ahli waris dari Abraham yang akan menerima berkat-berkat Allah kepada Abraham dan seluruh keturunannya. Namun ternyata sebelum kelahiran Ishak, Abraham telah bersetubuh dengan Hagar pembantu Sara dan kemudian melahirkan seorang anak yang bernama Ismael. Secara realita, ahli waris Abraham berarti jatuh kepada Ismael sekalipun itu bukan anak Abraham melalui Sara istrinya. Namun Allah berkata tidak, dan memastikan kepada Abraham bahwa ahli waris yang sesungguhnya belum lahir, dan anak itu nanti akan langsung dilahirkan dari rahimnya

---

<sup>10</sup> Sia Kok Sin, "Kisah Leluhur Israel Hidup Sebagai Orang Asing Dalam Perspektif Seorang Etnis Tionghoa: (Suatu Contoh Pengaruh Latar Belakang Penafsir Dalam Proses Penafsiran)," *Jurnal Theologia Aletheia* 7, no. 13 (2005). 20.



Sara istri Abraham.<sup>11</sup> Sesuatu yang sangat sulit masuk akal, karena logikanya, bagaimana mungkin seorang nenek-nenek dapat mengandung dan melahirkan seorang bayi? Namun karena yang bekerja adalah Allah, maka tidak ada sesuatu yang mustahil terjadi, termasuk kelahiran Ishak dari rahim seorang perempuan yang sudah tua (Ibrani 11:11).

Beberapa pandangan yang mengatakan bahwa teks (Kejadian 21:1-7) adalah salah satu teks kunci dari kitab Kejadian. Peristiwa kelahiran Ishak ini juga merupakan tujuan dari janji-janji Allah sebelumnya. Melihat kondisi Abraham dan Sara yang telah sangat lanjut usia, rahim yang telah tertutup dan tidak mungkin mengandung lagi, ternyata dalam teks ini sedang menunjukkan bahwa Tuhanlah yang berkuasa, yang melakukan dan menjadikan apa yang telah dijanjikan-Nya. Jadi, Allah yang konsisten dengan segala ketetapan-Nya tidak semudah manusia dalam membuat dan menjalani rencana-rencana yang telah ditetapkan. Apa yang telah masuk dalam ketetapan-Nya tidak akan dengan mudah tertunda.

Ishak adalah gambaran yang indah tentang status sebagai anak, dan betapa indahnyanya menjadi anak Allah. Ishak menggambarkan betapa Allah mengasihi, menghargai dan memanggil manusia sebagai kesayangan-Nya, dan memang nyata bahwa sekarang pun kita adalah anak-anak Allah yang hidup menjadi seperti Kristus, (1 Yohanes 3:2).<sup>12</sup> Sebagaimana Ishak merupakan anak kesayangan bagi Abraham dan Sara, demikian juga manusia merupakan anak kesayangannya Allah. Kelahiran Ishak memberi sebuah pesan penting bahwa Allah meneguhkan kembali janji serta memberkati Abraham dengan keturunannya dan tanah, serta menjadikannya sebagai berkat bagi orang lain.<sup>13</sup> Sehingga melalui hubungan Abraham yang sangat dekat dengan Allah menjadikan dia sebagai mediator dari berkat-berkat Allah kepada orang-orang disekitarnya.<sup>14</sup> Dapat dikatakan bahwa keputusan Abraham merespon panggilan Allah selagi ia masih di kampung halamannya (Ur-Kasdim), sangat tidak salah, bahkan sangat menguntungkannya secara pribadi, karena kehidupannya dapat menjadi saluran berkat Allah kepada setiap orang.

---

<sup>11</sup> Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 1998). 153.

<sup>12</sup> Ray C. Stedman, *Pertualangan Menjeleajahi Perjanjian Lama: Panduan Pembaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*, 1st ed. (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010). 82.

<sup>13</sup> John Goldingay, *The Patriarchs in Scripture and History, Essays in the Patriarchal Narratives*, ed. A.R. Millard and D.J. Wiseman (Winona Lake: Eisenbrauns, 1983). 10.

<sup>14</sup> C. Von Orelli, *The Old Testament Prophecy of the Consummation of God's Kingdom Traced in Its Historical Development*, ed. J. J. Banks (Edinburgh: T & T. Clark, 1889). 107.





Setelah bayi tersebut lahir, maka Abraham memberi nama baginya “Ishak”. Nama ini bukan karangan dari Abraham maupun Sara, melainkan sesuai dengan apa yang Allah perintahkan untuk menamai anak yang dilahirkan Sara akan diberi nama Ishak. Ishak berasal dari bahasa Ibrani “Izak” atau “Yitskhag” yang berarti orang tertawa. Arti nama ishak adalah tertawa. Arti dari nama tersebut merupakan gambaran dari gelak tawa Abraham dan Sara ketika Allah menjanjikan kepada mereka kelahiran ishak sebelumnya.<sup>15</sup> Ishak lahir setelah seperempat dari usia Abraham setelah meninggalkan Ur-Kasdim tempat tinggal/tempat lahirnya Abraham, sehingga kelahiran Ishak merupakan kunci untuk mewujudkan janji Allah kepada Abraham.<sup>16</sup> Kata “Menamai” disini berarti menyatakan sesuatu sebagai kepunyaan atau hak milik dan tidak diambil orang lain. Sebagai contoh di waktu Adam memberi nama Hawa kepada Istrinya, menyatakan kepemilikan, untuk menyatakan bahwa Hawa adalah milik Adam dan bukan milik yang lain.

Kata *וַיִּקְרָא* (*Wayyiqra*) yang berbentuk *verb qal waw consec imperfect*; merupakan kata kerja dari sebuah tindakan yang telah selesai dilakukan. Sehingga kata “Wayyiqra” ini diartikan sebagai “Menamai”.<sup>17</sup> Bayi itu dinamai Ishak. Arti nama Ishak adalah tertawa, dan inilah yang membuka pintu sukacita bagi keluarga Abraham dan Sara. Ishak adalah anak Abraham yang kepadanya semua janji-janji Allah berulang kali disampaikan. Ishak adalah mata rantai yang penting dalam proses penggenapan akan janji-janji Allah kepada Abraham.<sup>18</sup> Sebagai salah satu bagian dalam keturunan Patriakh dari Abraham kepada Yakub, Ishak menjadi bagian yang tidak kalah penting sebagai penghubung antar keduanya. Dalam beberapa tokoh patriakh, ada Ishak yang menyambungkan keturunan Abraham ke Yakub.<sup>19</sup> Robert Martin dan Achard berpendapat bahwa Ishak merupakan patriakh kedua setelah Abraham.<sup>20</sup> Terlepas dari janji Allah, maka yang akan terhitung sebagai patriakh setelah Abraham adalah Ismael, akan tetapi ketetapan Allah tidak memposisikan nama Ismael dalam daftar keturunan Abraham yang akan menjadi nenek

<sup>15</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*. 227.

<sup>16</sup> Sostenis Nggebu S.Th., *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel*, ed. Bertiana Simanjuntak dan Drs. Ridwan Sutedja, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007). 23.

<sup>17</sup> “BibleWorks: Version 10.0.4.114 (Startup 14.94 Secs).” Parsing dari Kejadian 21:3.

<sup>18</sup> Samuel J. Schultz, *Survei Perjanjian Lama: Kejadian - Ester*, ed. M.Th. & Sozanolo Desi Sianipar, 1st ed. (Lawang: Sekolah Tinggi Teologi tabernakel, 2004). 22.

<sup>19</sup> Elisabeth Boase, *Life in the Shadows: The Role and Function of Isaac in Genesis- Synchronic and Diachronic Readings*, 3rd ed. (Vetus Testamentum LI, 2001). 312.

<sup>20</sup> Robert Martin dan Achard, *ISAAC: The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman, 3rd ed. (New York: Doubleday, 1992). 426.



moyang dari Yesus Kristus yang akan menjelma menjadi manusia melalui Maria dan Yusuf.

Ishak adalah anak Abraham yang khas dalam arti bahwa ia adalah anak tunggal sara serta dialah pembawa janji Allah kepada Abraham. Peristiwa dimana Abraham mempersembahkan ishak dengan mengorbankannya kepada Allah, hal ini merupakan bayang-bayang dari pribadi Yesus Kristus anak tunggal Allah yang dipersembahkan untuk menjadi korban bagi semua umat manusia.<sup>21</sup> Inilah wujud dari janji Allah kepada Abraham yang memanggil Abraham untuk meninggalkan tempat asalnya dan berpindah ke tempat yang Allah sediakan kepadanya. Abraham tidak tahu tempat dimana ia akan tinggal ketika ia merespon panggilan Allah, namun karena ia beriman bahwa Allah adalah sang pencipta dan pemilik langit dan bumi dan segala isinya, ia tidak ragu dan bimbang, dan memilih untuk merespon panggilan Allah dan mulai berjalan ke tempat dimana Allah mengarahkannya. Allah memberikan janji kepada Abraham bahwa melaluinya Allah akan memberkati seluruh manusia bahkan tanah yang ditempati Abraham. Kemudian, setelah 25 tahun Abraham dan Sara istrinya tinggal di tanah kanaan, barulah Allah mewujudkan janji-Nya bahwa melalui Abraham dan keturunannya, segenap umat manusia diberkati oleh Allah. Jadi, segala sesuatu yang dijalani oleh Abraham adalah rencana-rencana yang telah menjadi suatu ketetapan Allah yang dinyatakan lewat hidup Abraham.

Allah yang tidak ingkar pada janji-Nya pasti akan selalu menggenapi nubuat atau perjanjian yang telah diikrarkan-Nya. Khususnya untuk setiap orang percaya atau Gereja sebagai wadah setiap orang boleh menikmati hadirat Tuhan yang bersekutu bersama-sama dalam Gereja. Allah yang Mahahadir pasti ada di segala tempat, Dia menghadiri segala segi ruangan, tempat, termasuk dalam Gereja. Allah sangat memperhatikan umat-Nya yang berseru kepada-Nya. Allah yang tahu apa yang dibutuhkan manusia, juga sedia memberikan bahkan sebelum seseorang meminta kepada-Nya. Jadi, Allah memperhatikan orang-orang yang membutuhkan dan berseru kepada-Nya, namun pertanyaannya adalah, dapatkah kita merasakan dan merespon perhatian dan kunjungan Tuhan ketika Ia datang dan berkunjung dalam komunitas atau dalam kesendirian kita? Hal inilah yang menjadi personal bagi Gereja, sekaligus sebagai kaitan Allah yang menggenapi janji-Nya bagi Gereja-gereja di dunia ini.

---

<sup>21</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1998). 158.



## Tuntutan Ketaatan

Abraham adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah. Dalam Judaisme maupun dalam Islam, Abraham dikenal sebagai salah satu dari bapa-bapa leluhur, sedangkan dalam dalam Kekristenan, Abraham dipandang sebagai bapa dari semua orang beriman.<sup>22</sup> Abraham dapat dijuluki demikian karena kehidupannya yang memang layak menjadi bapa bagi setiap orang beriman, dan karena melalui ia juga setiap orang belajar bahwa beriman kepada Allah tidak sia-sia namun akan menerima proses hidup dengan penyertaan Allah yang tanpa henti. Kehidupan iman Abraham tidak hanya terdiri atas pengakuan dari kata-kata, juga tidak hanya sekedar tindakan ketaatan dalam satu perjalanan ke tempat yang jauh, melainkan suatu pengalaman yang terus-menerus berkenaan dengan hal yang tidak kelihatan dan yang kekal kepada Allah. Ini berbicara tentang relasi Allah dengan Abraham yang tidak kelihatan bagi manusia, dan merupakan area intim Abraham dengan Allah. Jadi, Abraham tidak hanya terlihat dari tampang luar sebagai seorang yang hebat, beriman dan mampu menghadapi tantangan dengan tetap tegar. Padahal secara pribadi, Abraham juga bergumul akan relasinya dengan Allah secara tidak terlihat bagi orang banyak.

Abraham melakukan segala yang Allah perintahkan tidak hanya sebagai tanggungjawab karena panggilan, tetapi karena imannya yang menumbuhkan sikap taat dalam dirinya kepada Allah. Segala ketetapan Allah bagi Abraham direspon dengan ketaatan, bahkan pada setiap yang Allah perintahkan, baik dalam memberi nama kepada bayinya, menyunat anaknya, bahkan saat Allah memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan anaknya Ishak kepada Allah, Abraham melewati ujian tersebut dengan ketaatan penuh kepada Allah.

Sekalipun Abraham baru menerima buah janji Allah kepadanya, namun Abraham pun tidak ragu untuk mempersembahkan anaknya kepada Allah, karena ia tahu bahwa Allah yang memberi dan kepada Allah juga lah semuanya itu akan kembali. Abraham menerima buah janji Allah yakni lahirnya seorang anak baginya berdasarkan janji Allah kepadanya di usia yang sangat lanjut, namun dengan sukacita ia menerimanya bahkan tetap taat kepada Allah sekalipun dalam masa-masa pengujian yang diterimanya. Dan hal inilah yang menjadikannya sebagai tokoh yang dapat diteladani sebagai orang beriman. Abraham yang dikenal sebagai orang yang taat karena pada saat Allah memanggilnya untuk

---

<sup>22</sup> Samuel J. Schultz Th.D., *Survei Perjanjian Lama: Kejadian - Ester*, ed. Desi Sianipar M.Th. & Sozanolo, 1st ed. (Lawang: Sekolah Tinggi Teologi tabernakel, 2004). 15.



meninggalkan kampung halaman, rumah dan keluarganya, ia mengambil keputusan yang sangat baik yakni merespon panggilan tersebut dan rela meninggalkan segala miliknya (Kejadian 12:1). Imanya kepada Allah lah yang menjadikannya tetap taat hingga kemudian ia menikmati berkat serta penyertaan Allah sepanjang hidupnya, bahkan ia pun menerima janji Allah baginya. Abraham dikenal sebagai pribadi yang tidak egois, berani, suka berbuat baik, menolak suap, pendoa yang setia, beriman teguh.<sup>23</sup> Dengan karakter yang baik yang dimiliki oleh bapa dar segenap orang beriman inilah yang menjamin bahwa ia layak dijadikan sebagai salah satu pedoman tokoh yang beriman kepada Allah dan memiliki pengertian bahwa segala yang diberikan Allah juga akan kembali kepada-Nya.

Sebab itu ketika waktunya Allah “Menguji” (*Nissah*) iman Abraham dengan mempersembahkan Ishak kepada Allah, Abraham melakukan hal itu tanpa ada penawaran atau berupa penolakan kepada Allah. Ketaatan Abraham semakin terbukti dihadapan Allah bahwa Abraham memang takut akan Allah dan percaya bahwa Allah adalah Maha penyedia bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.<sup>24</sup> Sebagaimana Allah menyediakan seekor anak domba yang terjatuh dalam semak belukar untuk menjadi pengganti Ishak sebagai korban yang hendak dipersembahkan kepada-Nya. Moment ini juga merupakan salah satu kisah terpenting dalam keseluruhan kisah yang terdapat dalam Kitab Suci orang Kristen sebagai bukti keteguhan iman dan ketaatan Abraham kepada Allah. Namun kisah ini juga merupakan typologi dari tindakan Allah Bapa yang mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, dipersembahkan untuk menebus dosa manusia yang tidak dapat di pertanggungjawabkan sendiri oleh manusia. Karena bagaimana mungkin seorang berdosa menyelamatkan dirinya dari dosa, sedangkan ia sendiri masih terjatuh dalam dosa tersebut. Artinya, manusia membutuhkan pribadi yang suci dan tanpa dosa untuk menyucikan manusia yang berdosa ini. Dan inilah tujuan penebusan Yesus Kristus bagi manusia, yakni selain menyelamatkan manusia dari kuasa dosa, juga untuk menyucikan manusia dari kotoran dosa tersebut.

Ketaatan Abraham menjadikan dirinya sebagai pribadi yang teruji dengan imannya yang benar-benar teguh kepada Allah. Karena iman, Abraham taat ketika Allah memanggil dan ia merespon panggilan tersebut, (Ibrani 11:8). Dengan ketaatan, ia berjalan meninggalkan Ur-Kasdim tempat lahirnya menuju sebuah tempat yang juga tidak

---

<sup>23</sup> Sostenis Nggebu S.Th., *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel*. 17-19.

<sup>24</sup> Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2000). 123.



diketuhi. Tetapi karena ia beriman kepada Allah, ketaatan mengalahkan penolakan dalam merespon panggilan Allah tersebut, ia patuh dan taat pada panggilan Allah tanpa bernegosiasi dengan Allah.<sup>25</sup> Banyak kisah-kisah yang tercatat dalam Alkitab yang menunjukkan ketaatan Abraham. Selain perpindahan tempat tinggal yang dilakukan dengan ketaatan, ia juga menunjukkan ketaatannya kepada Allah saat ia harus mempersembahkan Ishak anaknya kepada Allah, dan Abraham pun taat akan perintah itu. Ketaatan Abraham dalam peristiwa mempersembahkan anaknya ini, Allah benar-benar mengakui iman Abraham serta hati Abraham yang benar-benar tulus taat kepada Allah. Baker mencatat bagaimana Malaikat Allah berseru kepada Abraham agar Abraham tidak melanjutkan penyembelihan bagi anaknya Ishak yang tanpa keraguan dipersembahkan kepada Allah.<sup>26</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, berbagai pendapat yang akan ditemukan ketika mulai berbicara mengenai ketetapan Allah. Ketetapan Allah merupakan ketetapan yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, berbeda dengan ketetapan manusia yang sewaktu-waktu dapat diubah atau di tunda. Tidak tertutup kemungkinan masih banyak orang yang salah mengerti dengan ketetapan Allah, karena berpegang pada sebuah pendapat bahwa ketetapan Allah adalah ketetapan yang baik-baik dan tidak mencelakakan manusia. Namun dalam tulisan ini, penulis memberikan sebuah penerangan wawasan bahwa Allah dapat saja memakai cara apapun dalam menyatakan kuasa-Nya, termasuk yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia. Sama halnya dengan Abraham yang diperintahkan untuk pergi ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, hal lain juga sebagaimana Abraham harus taat untuk mempersembahkan Ishak anaknya kepada Allah dengan menyembelohnya. Jadi Allah dapat memakai cara apapun untuk menyatakan kuasa-Nya. Alhasil, konsep ketetapan Allah dalam teks ini adalah segala sesuatu yang terjadi, terjadi karena Allah mengizinkan hal tersebut terjadi. Dan dalam kisah (Kejadian 21:1-7) ini, juga mengajarkan bahwa dengan iman yang disertai dengan ketaatan penuh yang takut akan Allah, pasti menjalani hidup yang banyak tantangan dan ujian, namun satu

---

<sup>25</sup> Dr. Walter Lemp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 24.

<sup>26</sup> Dr. F.L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah*, ed. K. Siagian, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 155.



hal yang mesti selalu diingat bahwa Allah melihat hati manusia, dan Allah tidak akan pernah membiarkan orang yang takut kepada-Nya jatuh dalam kebinasaan.

Saran untuk orang percaya, lebih khususnya bagi para hamba-hamba Tuhan (Pendeta/Pengkhotbah), yang terus melayani dalam berkhotbah, menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada para jemaat, maka penulis juga menyarankan jurnal ini boleh menjadi satu referensi atau bahan untuk dikembangkan dalam bentuk khotbah, dengan tema "Ketetapan Allah". Adapun beberapa poin khotbah yang penulis sarankan, 3K: pertama, Ketetapan Allah pasti terjadi. Kedua, Ketetapan Allah terkadang terjadi dengan cara yang tidak masuk akal. Ketiga, Ketetapan Allah menuntut respon manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrew E. Hill & John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 1998.
- C. Von Orelli. *The Old Testament Prophecy of the Consummation of God's Kingdom Traced in It Historical Development*. Edited by J. J. Banks. Edinburgh: T & T. Clark, 1889.
- Dr. F.L. Baker. *Sejarah Kerajaan Allah*. Edited by K. Siagian. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Dr. Walter Lempp. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Elisabeth Boase. *Life in the Shadows: The Role and Function of Isaac in Genesis-Synchronic and Diachronic Readings*. 3rd ed. Vetus Testamentum LI, 2001.
- Hayes dan Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Herbert Wolf. *Pengenalan Pentateukh*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Ika Amalia, Ella Suzanna, Liza Adyani. "Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19." *Diversita* 7, no. 1 (2021).
- John Goldingay. *The Patriarchs in Scripture and History, Essays in the Patriarchal Narratives*. Edited by A.R. Millard and D.J. Wiseman. Winona Lake: Eisenbrauns, 1983.
- John J. Davis. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Michael Johan Sulistiawan. "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani." *JTCES: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13 (2020).



- Ray C. Stedman. *Pertualangan Menjeleajahi Perjanjian Lama: Panduan Pembaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*. 1st ed. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010.
- Robert Martin dan Achard. *ISAAC: The Anchor Bible Dictionary*. Edited by David Noel Freedman. 3rd ed. New York: Doubleday, 1992.
- Rudhy Christyawan. "Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19." *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Samuel J. Schultz. *Survei Perjanjian Lama: Kejadian - Ester*. Edited by M.Th. & Sozanolo Desi Sianipar. 1st ed. Lawang: Sekolah Tinggi Teologi tabernakel, 2004.
- Sia Kok Sin. "Kisah Leluhur Israel Hidup Sebagai Orang Asing Dalam Perspektif Seorang Etnis Tionghoa: (Suatu Contoh Pengaruh Latar Belakang Penafsir Dalam Proses Penafsiran)." *Jurnal Theologia Aletheia* 7, no. 13 (2005).
- Sostenis Nggebu S.Th. *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel*. Edited by Bertiana Simanjuntak dan Drs. Ridwan Sutedja. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Walter C. Kaiser Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Welch dan John W. *Kajian Tentang Struktur Kiasatik Di Dunia Kuno Dan Juga Di Alkitab Dapat Dibaca Di Karya Tulisan*. Edited by Chiasmus dan Lund. Nils W.: Chiasmus, 1992.
- Wendell W. Frerichs. *Kelahiran Ishak: Kejadian 21:17*. Minnesota: Seminari Teologi Luther Northwestern St. Paul, 1994.
- William Dyrness. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 1993.
- "BibleWorks: Version 10.0.4.114 (Startup 14.94 Secs).," n.d.